

Markaz Ilmu

NOTULENSI KAJIAN RAMADHAN UMMI - UMMAHAT

# MENCINTAIMU KARENA ALLAH

الحُبُّ فِي اللَّهِ

---

Bersama

**Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa** *hafizhahullah*

Kajian Khusus · Ramadhan 1447 H / Februari 2026

Markaz Ilmu

NOTULENSI KAJIAN RAMADHAN UMMI - UMMAHAT

# MENCINTAIMU KARENA ALLAH

الْحُبُّ فِي اللَّهِ

---

Bersama

**Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa** *hafizhahullah*

Kajian Khusus · Ramadhan 1447 H / Februari 2026

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*

## NOTULENSI

الْحُبُّ فِي اللَّهِ

**Mencintaimu karena Allah**

Notulensi Kajian Ramadhan UMMI – Ummahat Markaz Ilmu (Kajian Khusus),  
disampaikan oleh al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:  
**YouTube Markaz Ilmu Channel**



Video kajian

Scan barcode untuk membuka video kajian

Judul :  
**Mencintaimu karena Allah**

Pemateri :  
**Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah***

Program :  
**Kajian Ramadhan UMMI – Ummahat Markaz Ilmu**  
**Kajian Khusus (Ramadhan 1447 H / Februari 2026)**

Notulensi :  
**Markaz Ilmu**

Ukuran :  
**17,6 cm x 25 cm (B5)**

Edisi :  
**14 Oktober 2026 / 3 Jumadal Ula 1448 H**

---

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَمُّ الصَّالِحَاتُ

*Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna*

## Kata Pengantar

---

*Alhamdulillah*, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

**Notulensi Kajian Ramadhan UMMI – Ummahat Markaz Ilmu (Kajian Khusus)** yang disampaikan oleh al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Markaz Ilmu Channel, kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

# Daftar Isi

---

|                                                                    |           |
|--------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>Kata Pengantar .....</b>                                        | <b>v</b>  |
| <b>Daftar Isi .....</b>                                            | <b>vi</b> |
| <b>Kajian Ramadhan UMMI 1447 H: Mencintaimu karena Allah .....</b> | <b>1</b>  |
| I. Cinta adalah Nikmat dari Allah .....                            | 1         |
| II. Cinta yang Umum: Hukumnya Mubah .....                          | 1         |
| III. Cinta yang Khusus: Cinta yang Bermanfaat .....                | 2         |
| IV. Tiga Cinta yang Berbahaya .....                                | 2         |
| V. Dua Makna “Karena Allah”: Lillah dan Fillah .....               | 3         |
| VI. Tiga Konsekuensi Cinta dan Solusinya .....                     | 5         |
| VII. Tanya Jawab .....                                             | 8         |
| VIII. Ikhtisar .....                                               | 9         |

# Mencintaimu karena Allah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

26 Februari 2026 / 8 Ramadhan 1447 H

## I. Cinta adalah Nikmat dari Allah

Cinta adalah nikmat besar yang Allah masukkan ke dalam hati seluruh hamba-Nya, bukan hanya kaum muslimin, bahkan hewan pun diberi rasa cinta dan kasih sayang kepada anaknya. Cinta terbagi dua: **cinta yang umum** (*muqayyad*) dan **cinta yang khusus** (*muthlaq*).

## II. Cinta yang Umum: Hukumnya Mubah

Cinta yang umum diberikan kepada seluruh manusia, muslim maupun kafir. Hukumnya mubah: bukan ibadah dan tidak berpahala dengan sendirinya, serta hanya bermanfaat di dunia. Ia terbagi tiga:

1. **Cinta tabiat (naluriah):** cinta kepada makanan, minuman, kendaraan, tempat tinggal, dan keindahan alam seperti pantai, gunung, dan pepohonan.
2. **Cinta karena kasih sayang:** cinta orang tua kepada anak, suami kepada istri, istri kepada suami. Orang kafir pun mencintai pasangan dan anaknya; karena itu cinta ini belum bernilai ibadah sampai disertai “karena Allah”.
3. **Cinta kebiasaan atau kegemaran:** mencintai pekerjaan dan usaha, olahraga seperti bersepeda, bulu tangkis, berenang, mendaki gunung, juga memasak dan menjahit. Orang kafir bahkan sering lebih tekun dalam hal-hal ini.

Agar cinta bernilai ibadah dan ditimbang di *mizan* pada hari kiamat, ia harus ditambah dengan kata **karena Allah**.

### III. Cinta yang Khusus: Cinta yang Bermanfaat

---

Cinta yang khusus berkaitan dengan keabadian hidup di akhirat. Inilah cinta ibadah yang bermanfaat di dunia dan akhirat, yang disebut Al-Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* sebagai ***mahabbah nafi'ah*** (cinta yang bermanfaat). Ia terbagi tiga:

1. **Mencintai Allah (*mahabbatullah*)**, pokok dan ruh kehidupan dunia dan akhirat. Tanpanya ibadah tidak memiliki ruh: banyak yang berpuasa hanya mendapat lapar dan dahaga, dan shalat tarawih hanya terasa melelahkan. Cinta kepada Allah membuat yang berat menjadi ringan dan yang pahit menjadi manis.
2. **Mencintai sesuatu karena Allah**: mencintai anak, istri, suami, rumah, dan kendaraan karena Allah. Inilah yang bernilai ibadah.
3. **Mencintai sesuatu yang membantu ketaatan kepada Allah**: tidur dan olahraga, bila diniatkan agar kuat beribadah, menjadi berpahala.

### IV. Tiga Cinta yang Berbahaya

---

Lawan dari tiga cinta yang bermanfaat adalah ***mahabbah dharrah*** (cinta yang berbahaya):

1. **Mencintai sesuatu selain Allah setara dengan cinta kepada Allah, apalagi melebihinya**. Inilah cinta syirik, karena *la ilaha illallah* berarti tidak ada yang berhak dicintai secara mutlak selain Allah. Contohnya orang yang setelah usahanya sukses meninggalkan shalat, puasa, zakat, dan haji, bahkan bermaksiat dalam bisnisnya.
2. **Mencintai apa yang dibenci Allah**: kesyirikan, kekufuran, judi, zina, dan dusta, bahkan menganggapnya berpahala.

3. **Mencintai sesuatu yang memalingkan hati dari cinta dan ibadah kepada Allah:** hobi mendaki gunung, olahraga, atau bermain dengan keluarga boleh, tetapi bila membuat lalai shalat dan terjatuh dalam maksiat, ia menjadi cinta yang membahayakan akhirat.

## V. Dua Makna “Karena Allah”: *Lillah* dan *Fillah*

Para fuqaha merinci cinta karena Allah menjadi dua, walaupun pada dasarnya keduanya satu makna, sebagaimana disebutkan Ibnul Qayyim.

### A. *Al-Hubbu lillah*: berorientasi pada niat dan tujuan

Mencintai dalam rangka *taqarrub* kepada Allah. Ini adalah konsekuensi dari mencintai Allah: siapa yang mencintai Allah wajib mencintai apa yang Allah cintai. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* dalam *Al-'Ubudiyah* menjelaskan bahwa cinta kepada Allah tidak sempurna kecuali dengan loyal kepada yang dicintai-Nya: mencintai apa yang Allah cintai dan membenci apa yang Allah benci.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

“Demikianlah (perintah Allah). Siapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.”

QS. Al-Hajj: 32

*Al-hubbu lillah* terbagi dua:

1. **Mencintai seseorang yang dicintai Allah.** Yang terdepan dan menjadi ukuran cinta kepada Allah adalah mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*“Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

QS. Ali 'Imran: 31

Maka jalan meraih cinta dan ampunan Allah adalah mengikuti Sunnah. Kemudian mencintai seluruh nabi dan rasul, para sahabat (Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali), dan Ahlul Bait.

2. **Mencintai perkara yang dicintai Allah**, terutama syiar-syiar ibadah dalam rukun Islam: syahadat, shalat, zakat, puasa Ramadhan, dan haji. Mengaku mencintai Allah tetapi tidak mencintai shalat atau kikir menunaikan zakat adalah cinta yang dusta.

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ، وَأَبْغَضَ لِلَّهِ، وَأَعْطَى لِلَّهِ، وَمَنَعَ لِلَّهِ، فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

*“Siapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah, sungguh ia telah menyempurnakan iman.”*

HR. Abu Dawud no. 4681, dari Abu Umamah Al-Bahili *radhiyallahu 'anhu*; dishahihkan Al-Albani

Mencintai yang dicintai Allah pun harus dengan cara yang benar. Ada yang mencintai Ali bin Abi Thalib secara berlebihan hingga mengutamakan atas Abu Bakar dan Umar, bahkan menaruhkannya. Ada yang berlebihan terhadap malaikat hingga mengaku bisa berhubungan dengan malaikat, bahkan mengaku malaikat, sebagaimana pernah muncul aliran sesat semacam itu. Ada pula yang berlebihan dalam perkara surga dan neraka. Semua itu bukan cinta karena Allah.

## B. *Al-Hubbu fillah*: berorientasi pada hubungan

Mencintai seseorang atau sesuatu sesuai dengan agama dan syariat Allah: cinta istri kepada suami, suami kepada istri, anak kepada orang tua, dan antarsahabat karena Allah. Kadarnya mengikuti kadar iman dan takwanya kepada Allah: cinta kepada pasangan atau anak bertambah dengan ketaatannya dan berkurang dengan maksiatnya. Orang tua yang murtad dan tetap bertahan setelah didakwahi tidak boleh dicintai dengan cinta karena Allah.

إِنَّ أَوْثَقَ عُرَى الْإِيمَانِ أَنْ تُحِبَّ فِي اللَّهِ، وَتُبْغِضَ فِي اللَّهِ

*“Sesungguhnya ikatan iman yang paling kuat adalah engkau mencintai karena Allah dan membenci karena Allah.”*

HR. Ahmad, dari Al-Bara' bin 'Azib *radhiyallahu 'anhu*; hasan

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ، وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ

*“Amal yang paling utama adalah mencintai karena Allah dan membenci karena Allah.”*

HR. Abu Dawud no. 4599 dan Ahmad, dari Abu Dzarr *radhiyallahu 'anhu*; diperselisihkan derajatnya, sebagian ulama menghasankannya

## VI. Tiga Konsekuensi Cinta dan Solusinya

Siapa yang mengaku mencintai, terlebih mencintai Allah, harus siap dengan tiga hal:

1. **Siap terikat dan bertanggung jawab.** Bersyahadat berarti terikat dengan perintah dan larangan Allah: tidak makan babi dan bangkai, tidak berzina, tidak mencuri. Demikian pula akad nikah mengikat seorang istri untuk patuh kepada suaminya, dan tidak

menaruh cinta kepada laki-laki lain yang menjadi awal perselingkuhan.

**Solusinya: saling menasihati, saling menjaga, dan saling menolong.** Mencintai seseorang karena Allah pasti disertai nasihat; membiarkan sahabat terjatuh dalam maksiat bukan cinta, melainkan dengki. Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah* sebagaimana dinukil dalam *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* menyebutkan bahwa hamba yang dicintai Allah adalah yang membuat Allah dicintai oleh hamba-hamba-Nya, mencintai hamba-hamba Allah karena Allah, dan menegaskan nasihat di muka bumi. Evaluasilah: sejak awal Ramadhan, pernahkah suami menasihati istrinya dalam urusan agama?

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

*“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal shalih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran.”*

QS. Al-'Ashr: 1-3

Iman dan amal shalih sebenarnya sudah mencakup segalanya, tetapi Allah menyebut saling menasihati secara khusus. Rumah tangga yang tidak pernah ada nasihat di dalamnya, baik suami kepada istri, istri kepada suami, maupun orang tua kepada anak, akan kacau.

**2. Siap berkorban, termasuk mengorbankan waktu.** Suami yang mengaku mencintai istrinya tetapi menzaliminya dan tidak meluangkan waktu untuk istri dan anaknya tidak jujur dalam

cintanya. Puasa di siang Ramadhan dan shalat malam adalah bentuk pengorbanan karena cinta kepada Allah.

**Solusinya: mujahadah**, yaitu kesungguhan dan kejujuran dalam cinta.

3. **Siap secara emosional** menanggung rasa sakit, rindu, lelah, dan kecewa. Bahkan untuk membeli gorengan kesukaan pun harus sabar mengantre. Setelah menikah, kekurangan pasangan yang dahulu tertutup akan tampak, seperti kebiasaan mendengkur; cinta tidak hanya menerima yang menyenangkan.

**Solusinya: sabar.**

Mujahadah dan sabar adalah dua hal yang Allah uji pada setiap hamba:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

*“Sungguh Kami akan menguji kalian hingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan orang-orang yang sabar di antara kalian, dan Kami uji keadaan kalian.”*

QS. Muhammad: 31

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنَّ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

*“Apakah kalian mengira akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian dan belum nyata orang-orang yang sabar?”*

QS. Ali 'Imran: 142

Suami diuji dengan istrinya dan istri diuji dengan suaminya. Dalam bersahabat pun, jangan mudah tersinggung, dengki, marah, sombong, dan ujub.

## VII. Tanya Jawab

### 1. Apakah menasihati sahabat dengan tulus termasuk mencintai karena Allah?

Ya. *An-nashihah* bermakna ketulusan, dan agama seluruhnya adalah nasihat:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ

*“Agama itu nasihat.”*

HR. Muslim no. 55, dari Tamim Ad-Dari *radhiyallahu 'anhu*

Nasihat kepada Allah, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan seluruh kaum muslimin. Menasihati berarti menginginkan kebaikan bagi orang yang dicintai, dan itulah bagian paling agung dari cinta karena Allah. Biasakanlah menasihati orang-orang yang dicintai.

### 2. Anak laki-laki sejak kecil telah dinasihati, diberi contoh, dan disekolahkan di sekolah Islam dan pesantren, tetapi sekarang di SMA umum dan selalu ada “drama” setiap disuruh shalat. Bagaimana menyikapinya?

Tempuh sebab maknawi dan lahiriah; sebab maknawi didahulukan dan paling berpengaruh.

1. **Ibu menjaga hatinya dengan tauhid dan menjauhi dosa.** Dosa orang tua berpengaruh pada anak-anaknya. Perhatikan kisah dua anak yatim dalam surat Al-Kahfi yang harta simpanannya dijaga Allah:

*“Dan ayah keduanya adalah orang yang shalih.”*

QS. Al-Kahfi: 82

Orang yang shalih adalah yang menjauhi dosa besar. Karena itu tauhid dan akidah terus diulang dalam majelis ilmu.

**2. Terus mendoakan anak tanpa bosan dan tanpa putus asa.** Doa bisa jadi telah dikabulkan tetapi terwujud bertahun-tahun kemudian, bahkan setelah orang tuanya wafat, sebagaimana doa Nabi Musa atas Fir’aun yang terwujud bertahun-tahun setelahnya. Jangan berkata “segalanya sudah saya lakukan”, karena itu prasangka buruk kepada Allah.

Tempuh sebab lahiriah dan maknawi, serahkan hasilnya kepada Allah, dan terus bersabar dan bermujahadah sampai berjumpa dengan Allah, dengan prasangka baik kepada-Nya.

## VIII. Ikhtisar

| Pokok                        | Isi                                                                                                               |
|------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Cinta umum<br>(mubah)        | Tabiat, kasih sayang, kebiasaan                                                                                   |
| Cinta khusus<br>(bermanfaat) | Mencintai Allah; mencintai karena Allah; mencintai yang membantu ketaatan                                         |
| Cinta yang<br>berbahaya      | Menyamakan dengan cinta kepada Allah (syirik); mencintai yang dibenci Allah; mencintai yang melalaikan dari Allah |
| <i>Al-hubbu lillah</i>       | Berorientasi niat: mencintai orang dan perkara yang dicintai Allah                                                |
| <i>Al-hubbu fillah</i>       | Berorientasi hubungan: kadarnya sesuai iman dan takwa                                                             |
| Konsekuensi cinta            | Siap terikat, siap berkorban, siap secara emosional                                                               |
| Solusinya                    | Saling menasihati, mujahadah, sabar                                                                               |